

BAB II

Perubahan Sosial dan Budaya Bahasa Jawa dalam Perspektif Bodily Hexis

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Pergeseran Bahasa Jawa dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko, berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat yang menggunakan bahasanya dalam berkomunikasi. Di tiap-tiap daerah pulau Jawa, yang masyarakatnya masih menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai bahasa Ibu, hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Pergeseran Bahasa Jawa dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko bisa dilihat, seperti saat ini anak muda menganggap lebih mudah berbicara atau berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Nasional Indonesia, dan bahasa asing daripada menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil.

Pergeseran bahasa Jawa yang terjadi pada masyarakat, misalnya saja masyarakat Jawa yang tinggal di lingkungan daerah pulau Jawa yang murni dan kental adanya tradisi dan kebudayaan asli Jawa. Keluarga keturunan asli Jawa yang masih menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil, dapat diamati bagaimana proses interaksi sosialnya dengan masyarakat. Ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, apakah mereka melihat dan menjadikan sebuah silsilah keluarga mereka menjadi prioritas utama untuk menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Misalnya orang Jawa yang kedudukannya tergolong dalam masyarakat kelas sosial menengah atas dan kelas sosial tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat seperti dari golongan priyayi. Tindakan yang sopan dan

santun, tutur kata yang halus dan tertata rapi menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil, menunjukkan adanya perilaku yang menjaga kesantunan di dalam keluarganya. Hal ini menjadi identitas diri dan membedakan mereka ke dalam kelas sosial tinggi bagi golongan priyayi dengan masyarakat status sosial kebawah yang menganggap sopan santun menjadi hal yang biasa dalam masyarakat.

Ketika Bahasa Jawa Kromo Inggil ini mengalami pergeseran menjadi Kromo Ngoko di keluarga golongan priyayi, hal tersebut secara tidak mereka sadari yang berawal dari bahasa yang mereka gunakan, bisa mempengaruhi dan membawa perilaku diri mereka menjadi tidak seperti biasanya. Ketika generasi penerus yang termasuk itu anaknya, cucunya yang terlahir dari keluarga golongan priyayi ini menjadi berbeda karena mengikuti arus perkembangan zaman modern saat ini. Mereka tidak lagi memperhatikan dan menjaga tradisi kebudayaan Jawa yang telah diajarkan nenek moyang dan orang tua mereka dengan bertindak tanduk yang sopan, berbicara dengan menggunakan bahasa Kromo Inggil yang halus tanpa ada kata-kata kasar, dan berbagai tradisi Jawa yang telah mengatur kehidupan mereka. Ketika keaslian tradisi budaya Jawa mulai memudar dari diri mereka, akan membawa perubahan yang negatif dalam diri mereka mulai dari perilaku hingga menjadi kebiasaan yang terus mereka bawa dan mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakat luar.

Manusia sebagai makhluk individu yang tidak dapat terlepas dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara proses kehidupan individu (manusia) kemudian terbentuk lah kelompok-kelompok sosial (social group) yang dilandasi atas dasar kesamaan kepentingan

bersama. Dalam kelompok sosial yang telah terbentuk susunan masyarakatnya akan terjadi perubahan struktur di dalamnya. Karena proses perubahan struktur dalam masyarakat bisa terjadi dimana saja tempatnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut dapat dianalisa dengan melihat dari beberapa segi, diantaranya ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Hal yang terjadi bisa saja perubahan itu bergerak ke arah sesuatu yang sifatnya baru di dalam masyarakat, atau ke arah sesuatu yang sifatnya sudah ada di waktu yang lampau dalam struktur masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam hubungan interaksi dalam masyarakat, antara individu dengan kelompok, organisasi atau komunitas menyangkut adanya perubahan struktur sosial serta pola nilai dan norma sosial yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial dan pola-pola perilaku serta interaksi sosial dalam masyarakat, sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial. Karena perubahan sosial mengkaji dan mempelajari tingkah laku masyarakat.

1. Konsep Perubahan Sosial

Ada dua rumusan definisi perubahan sosial. Pertama, perubahan sosial didefinisikan sebagai perbedaan keadaan yang berarti dalam unsur masyarakat dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Definisi ini mengandung pengertian perubahan sosial pasif. Kedua, Perubahan sosial adalah proses perkembangan unsur sosio-budaya dari waktu ke waktu yang membawa perbedaan yang berarti

dalam struktur dan fungsi masyarakat. Definisi ini mengandung pengertian perubahan sosial aktif.

Perubahan-perubahan struktur dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa adanya klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis dimaksud yaitu masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Sedangkan masyarakat yang dinamis yaitu masyarakat-masyarakat yang cepat sekali mengalami perubahan.

a. Macam-macam Perubahan Sosial

Perubahan sosial pada umumnya yang dijumpai di tengah masyarakat ternyata tidak semua sama atau seragam.²⁴ Perubahan sosial yang beragam dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Perubahan Berulang

Perubahan Berulang atau *recurrent change* ialah perubahan yang setiap kali bisa kembali berulang-ulang. Pada perubahan yang dilakukan secara berulang, tetapi di dalamnya tidak terdapat unsur-unsur baru.

²⁴ D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hal. 262

2. Perubahan Pembaharuan

Perubahan Pembaharuan atau *innovational change* ialah suatu perubahan mengenai unsur-unsur baru yang belum dijumpai dalam masyarakat..

3. Perubahan Hakiki dan Perubahan Jumlah

Perubahan hakiki atau *qualitative change* merupakan suatu mengenai hakikat sosial dalam budaya.

4. Perubahan Siklis

Perubahan Siklis atau *cyclical change* merupakan suatu perubahan yang terjadi secara memutar, seperti halnya dengan perubahan yang terjadi pada musim.

5. Perubahan Terencana dan Perubahan Tidak Terencana

Perubahan terencana atau *planned social change*, merupakan perubahan yang sengaja diadakan secara sengaja dan terencana sesuai dengan rencana tertentu dan pola yang telah ditentukan, baik dalam ruang lingkup yang luas maupun sempit. Sedangkan, perubahan tidak terencana *unplanned change* ialah perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu yang mengikuti hukum alam tanpa mengikuti suatu rencana tertentu.

6. Perubahan Progresif dan Perubahan Regresif

Perubahan Progresif ialah suatu perubahan yang mengarah dan membawa masyarakat kepada kemajuan. Pada perubahan progresif ini lebih dominan dipengaruhi oleh unsur subjektif pada masyarakat. Sedangkan, perubahan regresif merupakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, justru tidak membawa kepada arah kemajuan, perubahan ini membawa kepada arah kemunduran akibat adanya nilai negatif.²⁵

b. Faktor penyebab terjadinya Perubahan Sosial

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor manusia dan faktor nonmanusia. Dalam hal ini perlu dijelaskan dalam kategori mana penyebab perubahan sosial dalam masyarakat. Menurut pengamatan para ahli sosial dalam usahanya dalam menemukan penyebab-

²⁵ D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistemik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hal. 263

penyebab, yaitu penyebab yang ada di dalam manusia sendiri, dan penyebab di luar manusia :

1. Faktor Manusia

Hal ini kedudukan manusia sangat sentral dan penting dalam masyarakat dan dalam perkembangan masyarakat, maka dari itu para ahli sosial serentak menunjuk manusia sebagai faktor penyebab utama perubahan sosial.

2. Faktor Nonmanusia

Hal ini faktor nonmanusia antara lain ; penambahan penduduk, sistem ekonomi, penerapan penemuan baru (teknologi modern, mode), sistem pendidikan yang terencana, arus sekularisasi, warna politik negara (negara sosialis, negara Pancasila).²⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Perubahan

Suatu proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, terdapat pula faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

1. Kontak dengan kebudayaan lain. Proses ini biasa disebut dengan *diffusion*.

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu terhadap individu-individu yang lain, dan dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain. Pertemuan antara individu dari satu masyarakat dengan individu yang lain juga memungkinkan terjadinya proses difusi. Proses difusi ini dapat menyebabkan lancarnya suatu proses perubahan, karena difusi ini akan menambah unsur-unsur kebudayaan.²⁷

²⁶ D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hal. 264

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 328

2. Sistem Pendidikan Formal yang maju.

Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran manusia dalam menerima hal-hal yang baru dan juga cara berpikir alamiah yaitu memberikan kemampuan untuk menilai kebudayaan dalam masyarakat yang mana dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Apabila sikap tersebut ada dalam masyarakat, maka akan menjadi pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.

4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan perkara delik.

5. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*). Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.

6. Penduduk yang heterogen. Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda dan seterusnya akan mempermudah terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Selain adanya faktor-faktor yang menunjang terjadinya perubahan, adapapula faktor-faktor yang menjadi penghambat atau penghalang terjadinya perubahan, sebagai berikut :

a. Kurang adanya hubungan dengan masyarakat lain

Suatu proses perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat yang bisa memungkinkan dan dapat memperkaya kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini menyebabkan masyarakat merasa masih terikat dengan pola-pola pemikiran mereka dengan tradisi yang masih berlakub di daerah tempat tinggal mereka.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lamban

Pemikiran dan sikap yang dimiliki masyarakat tersebut masih bersifat tertutup karena mungkin terlalu lama mendapat pengaruh dari masyarakat lain.

c. Masyarakat yang masih sangat tradisional

Masyarakat yang masih memiliki sikap tradisional secara mutlak dengan menganggap tradisi dan masa lampau, sehingga cara berpikir dan mengambil sikap dalam menerima kebudayaan baru masih sulit mereka terima sehingga menyebabkan terhambatnya proses perubahan tersebut.

d. Adanya kepentingan yang tertanam kuat pada masyarakat

e. Perasaan takut dalam menghadapi terjadinya kegoyahan pada integritas dari kebudayaan

Unsur-unsur dari luar yang memiliki integritas tinggi dari nilai kebudayaan dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tertentu yang terjadi di dalam masyarakat.

1. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan yang menjadi bagian dari pola-pola perilaku yang terjadi pada anggota masyarakat dalam usaha memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan. Bila ternyata pola-pola perilaku tersebut telah berjalan secara efektif maka proses terjadinya perubahan dalam masyarakat akan muncul.²⁸

d. Faktor-faktor Penunjang terjadinya Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Faktor-faktor penunjang yang dimaksud adalah faktor-faktor yang mempermudah proses terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Tanpa adanya faktor-faktor ini perubahan sosial dalam bentuk progresif maupun regresif sulit terjadi, bahkan mungkin tidak akan terjadi di dalam masyarakat. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernya terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada pula yang berasal dari luar. Faktor-faktor penunjang perubahan sosial yaitu meliputi :

1. Jiwa yang terbuka terhadap perubahan, terutama jiwa revolusioner yang hidup dalam suatu masyarakat, yang mau mengubah semua yang telah ada. Yang maksud dalam hal ini adalah, masyarakat yang mampu mempunyai jiwa dan sikap terbuka dalam menyikapi sebuah perubahan maupun pembaharuan kebudayaan.
2. Bertambahnya perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang memungkinkan bertambahnya pemecahan dalam

²⁸ Elly , M Setidi dan Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemcahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.329

menghadapi sebuah masalah perubahan. Hal ini juga tergantung pada jenis pengetahuan yang bersifat mampu merangsang pengetahuan yang bersifat filsafati dan teologis. Semangat yang muncul pada diri seseorang mengenai masalah sosial yang berkaitan dengan perubahan akan lebih membangkitkan semangat untuk mengadakan perubahan situasi yang kurang memuaskan.

3. Timbulnya keinginan-keinginan baru yang dipancarkan sebagai cita-cita nasional yang harus diperjuangkan dalam proses pencapaiannya akan membuka hati bangsa dalam menghadapi perubahan
4. Bertambahnya jumlah penduduk merupakan berat yang perlu dijawab dengan perubahan sosial. Pertambahan penduduk dalam masyarakat mampu memberikan peluang untuk menciptakan sebuah perubahan.
5. Penemuan-penemuan baru pada sektor sosial budaya tertentu seperti halnya mode dan teknologi baru, merupakan faktor peluang penting yang membutuhkan perubahan kode etik dan tata kelakuan yang selaras dengan pola perubahan dan pembaharuan yang baru, yang masih harus dibentuk. Perubahan yang akan diadakan perlu memperhatikan aturan hukum yang berlaku, yaitu perubahan tidak menghapus ataupun meniadakan identitas barang yang diubah.

Perihal penemuan-penemuan baru, terdapat pula beberapa faktor pendorong yang dimiliki oleh masyarakat. Bagi individu pendorong tersebut antara lain yaitu, kesadaran individu-individu akan kekurangan dalam

kebudayaannya, kualitas ahli-ahli dalam suatu kebudayaan, perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.²⁹ Kemajuan negara-negara lain juga merupakan faktor peluang bagi negara-negara yang masih tertinggal dalam proses perubahan yang menjadi cambuk bagi bangsa negara lain dalam pembaruan sektor utama kehidupan.

Masyarakat yang tersusun secara terstruktur, akan mudah mengalami Perubahan-perubahan mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan Pergeseran Bahasa Jawa Kromo Inggil ini terjadi pada masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Dimana masyarakat mempunyai pilihan untuk bisa menerima perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, atau justru malah menolaknya karena dianggap tidak sesuai dengan struktur masyarakat sekitar.

2. Konsep Bahasa Jawa

a. Bahasa Jawa

Bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat orang Jawa³⁰. Jadi, bahasa Jawa merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa karena memang bahasa Jawa ini menjadi identitas diri bagi masyarakat asli suku Jawa. Dalam peristilahan bahasa Jawa yang terdapat dalam

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 320

³⁰ Suwardi Endraswara. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, (Yogyakarta, Gelombang Pasat, 2005) , hal. 14

pokok ini, sifatnya dwiarti. Dalam bahasa Jawa terdapat bagian dimana yang utama yaitu kromo yang artinya tata krama atau sopan santun, madya yang artinya tengah atau diantara, dan ngoko.

Bahasa Jawa Kromo Inggil dan Kromo Ngoko menurut Suwardi Endraswara ialah :

Kromo Inggil adalah bahasa yang digunakan dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh seorang yang memiliki derajat dan status sosial rendah terhadap orang yang memiliki derajat dan status sosial yang lebih tinggi dengan tujuan untuk menghormati, sedangkan Kromo Ngoko ialah bahasa yang digunakan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk strata sosial masyarakat umum atau oleh seorang bangsawan dan orang terhormat kepada bawahannya³¹.

Pemakaian Bahasa Jawa, ada tingkatan pokok yang menjadi landasan dalam menerapkan dalam memakai bahasa tersebut. Yaitu bahasa Jawa kromo, madya, dan ngoko. Dimana bahasa Jawa Ngoko dianggap memiliki tingkat kesopanan berbahasa yang rendah yang biasanya digunakan oleh raja kepada rakyatnya atau priyayi kepada wong cilik (orang kecil), atau yang lebih mudahnya adalah orang tua kepada anak yang lebih muda.

Kemudian, sedikit yang lebih tinggi dari bahasa ngoko adalah madya, dimana bahasa ini digunakan dalam perbincangan pada tingkat menengah.

Menurut E.M. Uhlenbeck Bahasa Jawa Krama :

Kata Jawa Krama biasanya dipakai dalam buku tata bahasa Jawa untuk menyatakan substitusi sejumlah kata yang dahulu hanya boleh dipakai bila seorang pembicara menyapa seseorang yang menurut norma Jawa mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Dewasa ini, dimana

³¹ Suwardi Endraswara. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, (Yogyakarta, Gelombang Pasat, 2005) , hal.16

hubungan sosial menjadi semakin kompleks sehingga status sosial para pemakai bahasa sukar untuk ditetapkan, bentuk ini juga dipergunakan dalam kasus dimana pembicara mempunyai kedudukan sosial yang sama atau bahkan yang lebih tinggi daripada lawan sapanya.³²

Biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan atau usia yang setara. Dan yang dianggap paling tinggi dalam bahasa Jawa adalah bahasa kromo inggil, dimana bahasa kromo ini dianggap bahasa yang memiliki tingkat kesopanan paling tinggi yang biasanya digunakan oleh anak muda terhadap orang yang lebih tua dengan maksud sebagai pengungkapan sikap hormat.

Bahasa ngoko mencerminkan makna tak berjarak atau tak berjarak antara penutur atau seseorang yang mengajak berbicara dengan mitra tutur atau seseorang yang diajak berbicara. Makna tersebut mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan. Sehubungan dengan maknanya, maka fungsinya adalah untuk menunjukkan sifat hubungan yang akrab antara penutur dengan mitra tutur, sedangkan bahasa Kromo Inggil mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur.

Adapun makna tingkat tutur madya yaitu memiliki makna sedang. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah, cenderung menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi dalam berbicara, yaitu menggunakan bahasa kromo. Sedangkan pihak yang tingkat sosialnya lebih tinggi cenderung menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu bahasa ngoko. Kromo Inggil yang menunjukkan adanya tingkatan kelas sosial seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam

³² E.M. Uhlenbeck. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, (Jakarta : Anggota IKAPI, 1982), hal. 308

menggunakan bahasa mencerminkan kesopanan dan tata krama dalam pribadi seseorang tersebut.

b. Macam-macam Bahasa Jawa dan Kegunaannya

Pendapat Clifford Geertz tersebut sesuai dengan pendapat Joshua A. Fishman (1975), R. A Hudson (1980), Soeseno Kartomihardjo (1981), dan Ward Keeler (1984). Adanya perbedaan tingkat sopan santun dalam tingkat tutur, juga mencerminkan perbedaan status sosial penuturnya (J. Joseph Errington, 1985 : 95-96), yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tingkat tutur bahasa jawa ngoko mencerminkan status sosial yang rendah (*low status*).
- b. Tingkat tutur bahasa jawa madya mencerminkan status sosial yang sedang (*middle status*).
- c. Tingkat tutur bahasa jawa kromo mencerminkan status sosial yang tinggi (*high status*).³³

Status kelas sosial didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial. Definisi ini memberitahukan bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang yang secara individu atau bersama-sama memiliki kedudukan social yang kurang lebih sama. Mereka yang memiliki kedudukan kurang lebih sama akan berada pada suatu lapisan yang kurang lebih sama pula.

Kelas sosial didefinisikan sebagai pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki status kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang sama, dan para anggota kelas lainnya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Kategori kelas sosial

³³ Maryono Dwiraharjo. *Bahasa Jawa Krama*, (Surakarta : Yayasan Pustaka Cakra, 2001), hal. 67

biasanya disusun dalam hierarki, yang berkisar dari status yang rendah sampai yang tinggi. Dengan demikian, para anggota kelas sosial tertentu merasa para anggota kelas sosial lainnya mempunyai status yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari pada mereka.

Menurut Ralph Linton status sosial adalah :

Sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.³⁴

Kelas sosial atas biasanya mendapat penghormatan atau di hormati oleh kelas sosial dibawahnya karena beberapa keunggulan yang dimiliki kelas sosial atas misalnya kedudukan sosialnya maupun kekayaanya. Setiap kelas sosial yang ada, mereka yang ada di dalamnya biasanya memiliki kebiasaan dan perilaku dan gaya hidup yang sama. Golongan menengah atas terdiri dari para pegawai pemerintah.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Pada semua sistem sosial, tentu terdapat berbagai macam kedudukan atau status, seperti anak, isteri, suami, ketua RW, ketua RT, Camat, Lurah, Kepala Sekolah, Guru dsbnya.

³⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011) , hal. 399

Pola-pola sosial dan gaya hidup masing-masing kelas sosial menjadikan kelas sosial yang mereka miliki sebagai sebuah sub-culture dalam suatu struktur sosial. Seolah-olah setiap anggota dari kelas sosial tertentu dilihat berbeda dengan anggota kelas sosial yang lain dan mereka seakan akan mempunyai dan mengetahui hak dan kewajiban berbeda dalam kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum sekurang-kurangnya dapat dinyatakan adanya empat fungsi bahasa Jawa, adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan sifat hubungan antara penutur dengan mitra tutur .
2. Menunjukkan tingkat tutur penghormatan atau tingkat kesopanan antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (orang yang dibicarakan).
3. Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur atau orang yang dibicarakan.
4. Menunjukkan situasi tutur yang sedang berlangsung.

Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi umum atau fungsi pokok, maksudnya belum mencerminkan suatu jenis tutur dalam Bahasa Jawa.

Sehubungan keempat fungsi tingkat tutur itu, maka fungsi tingkat tutur kromo dapat dinyatakan seperti di bawah ini :

- a. Menunjukkan sifat hubungan yang vertikal atau asimetris antara penutur dan mitra tutur : hubungan “menaik” (tidak mendatar/tidak akrab).
- b. Menunjukkan tingkat penghormatan atau tingkat kesopanan yang lebih tinggi antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (hal lain yang dibicarakan).

- c. Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur : penutur berstatus sosial rendah, sedangkan mitra tutur berstatus sosial tinggi.
- d. Menunjukkan situasi tutur yang formal atau resmi.

Kata dalam bahasa Jawa Kromo Inggil dapat juga dipergunakan oleh seorang pembicara untuk menyatakan rasa hormat kepada lawan sapa dan kepada apa yang langsung berhubungan dengannya.

Adat sopan-santun Jawa yang menuntut penggunaan gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan yang diajak berbicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri. Adat ini berhubungan dengan etika dan tatakrama Jawa.³⁵ Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sering didengar dan digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sangat memperhatikan tingkatan-tingkatan pengguna bahasa Jawa tersebut.

Tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa yang tertinggi salah satunya adalah bahasa Jawa Kromo Inggil. Tingkatan ini biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, misalnya seorang anak ke orang tuanya. Bahasa Jawa Kromo Inggil digunakan dengan tujuan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Bahasa Jawa sendiri terdiri atas beberapa tingkat-tingkat tutur kata berbeda yang digunakan sesuai dengan pangkat atau posisi seseorang supaya menyampaikan rasa hormat kepada mereka ketika disapa sehingga rasa harmonis dilestarikan antara dalam masyarakat Jawa. Bahasa Jawa kromo inggil itu

³⁵ Suwardi Endraswara. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. (Yogyakarta:Gelombang Pasang, 2005)., hal. 11

biasanya dipakai dalam situasi formal yang dianggap tingkat tutur tertinggi dan paling sopan misalnya seorang anak kepada orang tuanya, sedangkan bahasa Jawa ngoko itu lebih kasar dan dianggap tidak formal yang biasa digunakan berbicara dengan teman sebaya.

c. Faktor Penentu dalam Penggunaan Bahasa Jawa

Kajian nilai sosio-kultural pada masyarakat Indonesia bukan merupakan suatu pola kesatuan yang dianut oleh setiap orang Indonesia dari latar belakang etnis mana pun dia berasal, khususnya bagi orang suku Jawa. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang etnis dimana seseorang itu dilahirkan dan dibesarkan.³⁶ Begitu pula dengan bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang lain. Adapun faktor-faktor penentu yang dalam pemakaian bahasa Jawa, sebagai berikut :

1. Hubungan Keekerabatan

Suatu keluarga Jawa yang merasa dirinya cukup terdidik, atau yang biasa kita kenal dengan istilah priyayi. Memang tidak semua seperti itu, tetapi pada umumnya orang akan memperhatikan hubungan kekerabatan dimana antara dirinya dengan lawan yang dia ajak bicara. Bila disini bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa, maka hubungan kekerabatan antara dua komunikator itu memiliki peran yang sama-sama penting. Sebagai contoh misalnya seorang anak akan memakai wujud bahasa Jawa tertentu bila dia sedang berbicara dengan orang tuanya atau orang lain yang lebih tua dari dirinya, begitu

³⁶ Soenjono Dardjowidjojo. *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 162-173

sebaliknya orang tua kepada anaknya yang menggunakan bahasa yang dia pakai untuk berbicara kepada anaknya atau orang yang lebih muda darinya.

2. Umur

Konsep “rendah” vs “tinggi” pada sistem kekerabatan atau proses berkomunikasi pada masyarakat suku Jawa maupun suku lain, dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Jawa juga masih sangat berlaku dalam memperhatikan umur sebagai faktor penentu dalam menggunakan bahasa Jawa dengan membandingkan umur si pendengar. Dimana pada umumnya bahwa “Si Muda” berbicara ke atas kepada “Si Tua”.

3. Status Sosial

Seperti faktor penentu yang telah dijelaskan di atas, yaitu kekerabatan, umur, dan status sosial memiliki satu ciri yang sama dengan melihat dimensi tinggi maupun rendahnya status sosial yang dimiliki oleh masing-masing keluarga yang menjadi latar belakang penggunaan bahasa Jawa mana yang pantas dipakai dalam berkomunikasi.

4. Pendidikan

Pendidikan disini juga menjadi salah satu faktor penentu dan memberikan pengaruh dalam penggunaan Bahasa Jawa. Dalam suatu keluarga Jawa yang latar belakang keluarganya tidak berpendidikan (misalnya tidak tamat SD) maka mustahil bahwa Bahasa Jawa lah yang dia pakai dalam sehari-hari, biasanya bahasa ngoko yang lebih cenderung mereka gunakan.

5. Topik Pembicaraan

Bahasa yang dipakai seseorang dalam berkomunikasi antar pribadi juga ditentukan oleh topik pembicaraan. Dua orang pembicara atau lebih di suatu kota misalnya saja di Yogyakarta dan di Kediri, mereka mempunyai pilihan untuk memakai bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Mereka bisa saja memulai pembicaraan dengan menggunakan bahasa Jawa, tetapi bila topik pembicaraan mereka berubah ke topik yang bersifat bisnis, memungkinkan bila pembicara beralih menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan mereka khawatir jika menggunakan bahasa Jawa yang mereka harapkan agar terkesan lebih sopan, malah salah dalam pengucapannya.

6. Keformalan

Keformalan dalam melihat situasi dan kondisi dalam wujud dalam penyampaian bahasa yang digunakan oleh seseorang.

7. Keakraban

Faktor penentu yang terakhir adalah keakraban. Faktor ini bisa menihilkan hampir semua faktor penentu lain yang telah ada dan disebutkan sebelumnya. Dua orang penutur yang sedang berbicara dengan umur, kedudukan sosial, dan pendidikan yang sudah agak jauh berbeda, bisa berkomunikasi dengan memakai bentuk bahasa yang tidak terlalu menunjukkan jarak diantara keduanya, asalkan dua orang ini sudah saling akrab.

Dari penjelasan diatas, Fungsi sosio-kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa yang tertanam pada diri seseorang, juga sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa. Jika fungsi sosio-kultural sebagai alat komunikasi dan edukatif telah terlaksana dengan baik,

maka penanaman nilai-nilai budaya Jawa akan tercapai. Fungsi kultural sesungguhnya terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai kepribadian luhur sebagai bagian dari tata nilai dan budaya Jawa. Penanaman nilai-nilai budaya Bahasa Jawa yang didukung pula oleh beberapa faktor penentu dalam pemakaian bahasa Jawa, maka akan terbangun kepribadian yang kuat dengan membawa kebiasaan-kebiasaan diri, dan pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat pula pada diri seseorang.

Dalam alam pikiran Jawa baik dalam mistik maupun sosial, manusia menurut definisi tidaklah sederajat. Ketidaksamaan hakiki inilah yang terwujud dalam nilai hirarki. Semua hubungan sosial secara hirarkis telah diatur oleh nuansa-nuansa halus perbedaan kedudukan. Seperti yang dinyatakan oleh Niels Mulder sebagai berikut :

Penggunaan bahasa Jawa dan tatakrama yang menyertainya menunjukkan secara jelas hubungan kedudukan. Tidak mungkin berbicara dalam bahasa Jawa tanpa memperlihatkan hubungan antara kedudukan si pembicara dengan kedudukan orang yang diajak bicara. Dalam tingkat-tingkatan yang amat formal dan amat rumit, pemilihan kata-kata mencerminkan kedudukan, dekat atau sebaliknya formal, usia, jarak sosial dan derajat bersama-sama dengan semua nuansa hubungan harapan, kewajiban dan hak. Pilihan kata-kata dan bahasa yang menyatakan tatanan yang ada.³⁷

Kelas sosial atau golongan sosial seseorang dalam masyarakat yang menunjukkan perbedaan atau stratifikasi antara individu dengan kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial, namun tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis golongan

³⁷ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 43

sosial yang sama. Kelas sosial yang mengacu pada masyarakat yang mempunyai kesaamaan atau perbedaan dalam bidang pendidikan, kedudukan, kasta dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan bahasa Jawa maka kata-kata yang berbeda dalam sebuah kalimat yang secara tatabahasa berarti sama, seseorang mengungkapkan status sosialnya terhadap lawan bicaranya dan juga terhadap yang dibicarakan.

3. Konsep Kebudayaan

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.³⁸

Secara etimologis, akar kata kebudayaan adalah budaya. Kata ini berasal dari kata Sanskerta budi yang dijamakkan menjadi budaya. Bangsa Romawi menyebut kebudayaan dengan *cultura* (Latin) yang berasal dari kata kerja *colere*, artinya bercocok tanam, bertani. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bermula dari lingkungan pertanian. Bangsa Barat yang lain memakai kata *cultura* namun dengan ucapan yang sedikit berbeda : *culture* (Inggris), *kultur* (Jerman), *kultuur* (Belanda) dan sebagainya.

A.L. Kroeber dan c. Kluckhohn dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952) mengatakan dalam bukunya bahwa

³⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 19

kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.³⁹ Menurut D. Hendropuspito menyebutkan bahwa yang dimaksud kebudayaan, yaitu sebagai berikut :

Keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial di antara anggota-anggota suatu masyarakat.⁴⁰

Kebudayaan ialah cara berpikir (budi dan rasa) sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupannya dalam suatu ruang dan suatu waktu.⁴¹

Definisi yang dipakai sosiologi, tidak memasukkan kategori hasil usaha manusia yang berupa (*material culture*) karena sosiologi terutama mempelajari tingkah laku manusia yang kurang lebih teratur. Tindakan manusia disini merupakan fakta yang dapat diamati dan dipelajari seperti halnya produk cita rasa (kebudayaan) yang diinginkan sebagai pola kelakuan dan harus ditaati setiap warga bersangkutan.

a. Sifat Kebudayaan

1. Warisan yang bersifat memaksa

Kaitan kebudayaan dengan anggota masyarakat dan satuan-satuan sosial, kebudayaan merupakan suatu warisan yang diturunkan oleh angkatan terdahulu (nenek moyang) kepada angkatan berikutnya, hingga pada generasi sekarang ini. Warisan kultural itu seolah-olah berdiri di atas individu-individu dan bertahan

³⁹ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal. 31

⁴⁰ D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistemik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hal. 150

⁴¹ Sidi Gazalba. *Antropologi Budaya I*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 147

terus, sedangkan individu-individu datang dan pergi. Kebudayaan berlangsung lebih lama daripada masyarakat yang mengikutinya.⁴²

2. Unsur Pemersatu Terpenting

Bagi bangsa Indonesia yang memiliki bentuk negara kesatuan, asas utama demi lestarnya kesatuan dan persatuan adalah terus-menerus menggalang terwujudnya satu kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Indonesia, yang sanggup membentuk suatu kepribadian bangsa Indonesia.

3. Dasar Pembagian Umat Manusia

Jauh dekatnya hubungan masyarakat yang satu dengan yang lain tergantung pada besar kecilnya unsur persamaan dan perbedaan yang dijumpai. Namun, ada unsur kebudayaan yang jauh berbeda seperti halnya didasarkan atas sifat-sifat lain seperti warna kulit, bentuk badan dan sebagainya.

4. Memiliki Sifat-sifat Universal

Sifat-sifat universal yang penting terdapat di dalam kebudayaan, antara lain :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem masyarakat dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

⁴² D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hal. 152

8. Cenderung Menyebar (*Diffusive*)⁴³

Para ahli etnologi menyatakan bahwa ada masyarakat budaya yang tertutup, tidak berkomunikasi dengan masyarakat lain. Tetapi, dengan sifat kebudayaan yang cenderung menyebar keluar dari daerah pemunculannya dan perkembangannya. Keterbatasan lingkup penyebaran itu menurut para ahli etnologi adalah karena sempitnya cara berpikir pendukung-pendukungnya dan karena kurangnya media komunikasi.

b. Fungsi Kebudayaan

1. Membentuk Manusia yang Beradab

Suatu kebudayaan yang kompleks menciptakan dan memungkinkan potensi manusia dalam membentuk kepribadiannya secara baik dan sempurna. Dalam mencapai tersebut, manusia perlu menciptakan suatu ruang hidup di dalam masyarakat. Yang dimaksud disini adalah memiliki suatu susunan struktur nilai-nilai moral dan kaidah yang harus ditaati di dalam masyarakat.

2. Sebagai Sistem Kesatuan Makna

Fungsi ini mempunyai makna dimana kebudayaan merupakan kunci untuk bisa memahami dengan tepat tentang berbagai perbuatan orang yang berbeda-beda. Penilaian terhadap setiap kelakuan manusia di dalam masyarakat hendaknya

⁴³ D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hal. 154

dilihat dari makna yang telah diterima dan dibina dalam suatu sistem kebudayaan tertentu.⁴⁴

3. Kebudayaan sebagai Pola Dasar Kehidupan Bersama

Hal ini terdapat pola dasar mengenai tingkah laku manusia sebagai warga dalam masyarakat, seperti halnya bersama-sama membangun rumah, berpakaian yang sopan, menghormati orang tua dan sebagainya. Disini manusia hanya perlu mengenal pola-pola dasar dan pola-pola lain yang sesuai dengan tingkah laku seseorang tersebut di dalam masyarakat.

4. Mengemban Tugas Edukatif

Kebudayaan berfungsi sebagai pola dasar manusia dalam masyarakat. Dimana kebudayaan juga memiliki fungsi untuk mengemban tugas pendidikan. Proses tersebut merupakan suatu tugas yang melekat pada budaya itu sendiri. Secara dalam kenyataannya, tugas edukatif tersebut diserahkan kepada tiga instansi yang dianggap mampu mengemban tugas tersebut. Tiga instansi tersebut adalah keluarga sebagai pendidik yang inti dan menjadi dasar, kemudian sekolah, dan yang berikutnya adalah masyarakat itu sendiri.

B. Kerangka Teoretik

Perspektif Teori Pembawaan Tubuh (Bodily Hexis) Pierre Bourdieu

Masyarakat Jawa yang hidup dalam tatanan sosial masing-masing mempunyai cara mempertahankan budaya asli Jawa yang mereka warisi. Salah

⁴⁴ D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hal. 158

satunya mempertahankan budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai wujud membentuk karakter diri. Dalam diri mereka norma yang mengatur tingkah laku mereka harus sesuai dengan adab orang Jawa. Orang Jawa yang tidak menyesuaikan tata krama mereka sesuai dengan tempat dan waktunya, maka dianggap “*durung njawa*” atau belum mencerminkan pribadi orang asli Jawa.

Tutur bahasa yang digunakan orang Jawa yang telah menjadi identitas diri masyarakat asli Jawa hingga pembawaan tubuh mereka mengikuti secara langsung ketika seseorang berbicara. Ketika mereka berbicara dengan Bahasa Kromo Inggil yang merupakan bahasa yang paling tinggi dan sopan, tingkah laku yang dibawakan seseorang juga menyesuaikan dengan bahasa yang mereka gunakan.

Teori Pembawaan tubuh (*bodily hexis*) Pierre Bourdieu untuk menjelaskan nilai kebudayaan Bahasa Jawa yang tertanam pada diri masyarakat Jawa melalui pembiasaan-pembiasaan diri atau habitus yang melekat pada perilaku seseorang hingga mengendap dan tertanam kuat hingga cenderung mengarah pada pembawaan tubuh, dimana bahasa mempengaruhi perilaku seseorang.

Proses pembelajaran sosial yang menjadi asal-usul praktik, skema persepsi, konsepsi, dan aktivitas yang umum bagi seluruh anggota kelompok atau kelas yang sama, mampu melewati dari satu praktik ke praktik yang lain. *Hexis* adalah kata Yunani artinya sama dengan *habitus* di dalam bahasa Latin. Pemikiran Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa :

Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.⁴⁵

Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut.

Sistem disposisi yang tahan lama (*durable*) dan dapat dipindah-pindah (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstrukturkan, yakni, sebagai prinsip yang menghasilkan serta mengatur praktik dan representasi yang secara objektif disesuaikan dengan hasil-hasilnya tanpa mengandaikan adanya pengarahan sadar kepada tujuan atau penguasaan secara sengaja terhadap upaya yang diperlukan untuk mencapainya. Secara objektif “diatur” dan “teratur” merupakan buah kepatuhan terhadap aturan, secara kolektif dapat diselaraskan tanpa merupakan hasil tindak pengaturan seorang konduktor.⁴⁶

Habitus yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu sebagai sistem disposisi yang menunjukkan adanya tiga hal yaitu : hasil dari tindak pengaturan yang dekat dengan adanya *structure*, cara berada, kondisi kebiasaan (khususnya yang berkaitan dengan tubuh), dan kecenderungan.

Habitus seseorang yang begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. *Habitus* yang sudah begitu kuat dan telah tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai *Hexis*⁴⁷.

⁴⁵ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), hal. 13

⁴⁶ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), hal. 13

⁴⁷ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), hal. 15

Hexis mendapatkan tempat khusus di dalam asumsi Bourdieu, di mana ia diartikan sebagai sikap, cara dan gaya di mana aktor ‘membawakan dirinya’, dengan bahasa tubuh, cara berjalan, dan lain-lain. Di dalam pembawaan tubuh ini, hal-hal yang khusus (personal) menyatu dengan hal-hal yang sistematis (sosial). Pembawaan tubuh di dalam ujaran dijelaskan panjang lebar oleh Bourdieu dengan mengambil contoh dua kata Prancis yang memiliki makna sama, yaitu mulut: *la bouche*, yang diucapkan dengan lebih tertutup, sehingga bernilai feminin; dan *la gueule*, yang diucapkan dengan lebih terbuka, sehingga bernilai maskulin. Dari kata yang pertama diturunkan kata-kata yang memiliki makna negatif, yang tersensor. Dari kata yang kedua diturunkan kata-kata yang lebih kuat, yang mampu melawan sensor.

Bourdieu mengatakan sebagai reproduksi kelas sosial yang terdominasi; lemah dan malas.

Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai *Hexis*. *Hexis* adalah perilaku fisik individu secara refleksi otomatis yang sudah terlihat sebagai norma-nilai yang berlaku.⁴⁸

Melalui proses pembelajaran sosial yang menjadi asal usul praktik, skema persepsi, konsepsi, dan aktivitas yang umum bagi seluruh anggota kelompok atau kelas yang sama, yang mampu melewati dari satu praktik ke praktik lainnya (misalnya dari orang dewasa ke anak-anak) tanpa menjalani adanya diskursus atau

⁴⁸ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), hal. 173

kesadaran. Oleh sebab itu, baik struktur maupun habitus, eksis dalam apa yang disebut oleh *Hexis*.

Bourdieu memandang sebagai 'heksis jasmani' (*bodily hexis*), yakni 'mitologi politis yang direalisasikan, diwujudkan, dan diubah menjadi sebuah disposisi permanen, sesuatu yang dianggap menjado sebuah permanen, dimana sikap tersebut menunjukkan dan membawa sikap berdiri, berbicara yang bertahan lama, dan karena suatu sikap merasa dan berpikir'.⁴⁹

Sebagai contoh, seorang siswa mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan seorang siswa sebelum jalan sekolah mencium tangan kedua orang tuanya.

Maskulinitas dan feminitas juga adalah sebuah pertarungan kelas di mana umumnya maskulinitas memaksakan dominasi atas feminitas. Dengan demikian ketegangan juga dirasakan oleh perempuan sebagai kelas yang di bawah dan ia akan selalu berusaha berjuang untuk menaikkan kelas dengan mencoba masuk ke dalam maskulinitas, melalui cara berujar. Tidak mengherankan terlihat bahwa dari sudut pandang kelas yang dominan, usaha untuk mengadopsi gaya yang dominan terlihat sebagai pengingkaran identitas sosial dan seksual. Tetapi perempuan dengan mengadopsi gaya dominan, terlihat sebagai makin menegasi kemaskulinan yang ingin mereka perjuangkan, karena dengan menerima gaya dominan, berarti mereka mengafirmasi kontrol atas mereka.

⁴⁹ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), hal. 179.

Pada fenomena yang akan dikaji oleh peneliti yakni, *Studi Pergeseran Bahasa Jawa dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko pada Masyarakat Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kabupaten Kediri*, apabila direlevansikan dengan teori Habitus atau Hexis Pierre Bourdieu, Bahasa yang menjadi bagian dari kebudayaan, telah menjadi bagian terpenting pula dalam masyarakat khususnya masyarakat pribumi dari suatu daerah. Bahasa dengan aspek-aspek sosial khususnya hubungan bahasa dengan perubahannya, dan bahasa dengan ragam yang digunakan. Dalam kaitannya dengan ragam bahasa, terdapat korelasi antara tinggi rendahnya strata sosial penutur sebagai pemakai bahasa, khususnya bahasa Jawa.⁵⁰

Maksudnya adalah, biasanya makin tinggi status sosial yang dimiliki oleh seseorang, semakin bagus pula tata-ragam bahasa yang digunakan. Bagus dan baiknya bagi yang mendengarkan, dan lebih mempunyai keserasian antara aspek-aspek sosial budaya serta lebih halus dan terlihat lebih sopan dan santun dengan tata laku cara bertutur orang tersebut dalam menggunakan Bahasa Jawa.

Misalnya saja, masyarakat asli Jawa dapat menyesuaikan diri pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Dengan teman sebayanya akan berbicara dengan bahasa Ngoko, namun berbeda ketika berbicara dengan orang tuanya akan menggunakan Bahasa Kromo Inggil. Seseorang yang sejak kecil telah dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tergolong dalam kelas sosial strata tinggi dan lingkungan masyarakat yang masih menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil

⁵⁰ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008), hal. 120

sebagai bahasa Ibu akan menginternalisasi struktur budaya bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga tersebut akan terus membawa habitus nya yaitu menerapkan dan mengutamakan sopan santun, *unggah-ungguh*, dan intonasi dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Struktur yang telah dibiasakan akan tumbuh dan menjadi bagian habitus dari masyarakat asli Jawa. Di dalam lingkungan keluarga yang setiap kali berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil , maka secara menyeluruh akan terus mewariskan pembiasaan tersebut kepada generasi seterusnya dalam membentuk habitus pada diri seseorang. Proses pengenalan kebiasaan-kebiasaan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa pada tahap persiapan bagi anak. orang tua mampu menjadi panutan bagi orang-orang yang lebih muda darinya.

Pembawaan tubuh (*bodily hexis*) yang melekat pada diri masyarakat Jawa, dalam menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil disertai dengan habitus-habitus lainnya seperti ketika anak berjalan di depan orang dengan merundukkan setengah badannya, ini dimaksudkan menghormati orang yang ada di depannya. Namun, bukan berarti bahwa habitus tidak bisa berubah. Habitus yang tidak terkontrol pada diri bisa menjadikan seseorang melupakan atau bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Habitus yang tidak bisa terus dipertahankan di dalam lingkungan keluarga keturunan asli Jawa pada kelas sosial tinggi, bisa hilang begitu saja ketika sudah sampai pada generasi turunan berikutnya. Hal itu bisa membuat generasi penerusnya tidak lagi mengenal habitus *unggah-ungguh* yang telah diajarkan pada nenek moyang sebelumnya. Mereka menganggap hal tersebut bukan lagi menjadi hal yang terpenting ketika ia sudah membaaur dalam

lingkungan masyarakat. Pengaruh negatif yang datang dari lingkungan luar keluarga, akan mudah mempengaruhi perilaku yang dibawa oleh seorang anak. Semakin lama kebiasaan tersebut akan terus dibawa dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan nampak karena kurang kontrolnya orang tua. Habitus yang dimiliki orang tua ini mampu mengajarkan, membimbing, dan “ngemong” orang-orang yang lebih muda, terutama dalam hal perilakunya. Orang tua yang telah mengalami proses sosialisasi yang cukup panjang diharapkan dapat memegang teguh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga orang-orang yang lebih muda dapat mencontoh perilakunya. Misalnya, dalam hal sopan santun orang Jawa. Orang tua pasti fasih berbicara bahasa Jawa yang baik dan benar. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maka menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil, sehingga pergeseran Bahasa Jawa Kromo Inggil yang menjadi tidak sampai terjadi dan membawa pengaruh negatif kepada diri seseorang yang terjadi dalam struktur kelas sosial menengah keatas dan kelas sosial tertinggi pada masyarakat Jawa.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang mempunyai relevans dengan tema judul penelitian ini merupakan kajian yang sangat penting dikaji menurut peneleti, karena dengan mengkaji penelitian terdahulu bisa memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebuah penelitian yang berjudul “*Unggah Ungguh dalam Etika Jawa*”, oleh Sri Handayani⁵¹, menjadi salah satu rujukan bagi peneliti setelah mereview isi penelitian yang menggunakan metode kualitatif tersebut yang di dalamnya penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yakni tentang bagaimana unggah ungguh dalam etika Jawa.

Hasilnya bahwa Unggah Ungguh memang merupakan salah satu etiket orang Jawa dalam interaksi sosial dan merupakan satu sarana untuk mencapai tujuan dalam kehidupan manusia yang sempurna dimana tujuan hidup orang Jawa yang berpedoman pada *manunggaling kawula gusti*. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut harus mengawalinya yakni dengan jalan bersikap menghormati orang lain, dalam menghormati orang lain, orang Jawa harus memperhalus perilaku dan cara bicaranya dengan bahasa yang sopan dan santun dengan melihat tingkatan siapa lawan bicaranya.

2. Judul penelitian *Pergantian Makna dalam Bahasa Jawa*, oleh Kustri Sumiyardana⁵² hasil penelitian ini akibat ditinggalkannya bahasa Jawa Kromo sehingga kurang dikenal lagi di dalam masyarakat khususnya pada zaman sekarang. Bahasa Jawa krama dengan macam artian baru menjadikan Bahasa Jawa Kromo menjadi tidak baku lagi dari cara bagaimana pengucapannya. Bahkan akibat dari terbiasa menggunakan

⁵¹ Sri Handayani. *Unggah Ungguh dalam Etika Jawa*. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Aqidah Filsafat, Jakarta, Tahun 2009, hal. 73

⁵² Kustri Sumiyardana. *Pergantian Makna Dalam Bahasa Jawa Krama*. (UNDIP, Magister Linguistik PPs), Semarang, Tahun 2010, hal. 6

bahasa Indonesia, banyak juga bermunculan kata yang merupakan hasil pengaruh bahasa tersebut.

3. Judul penelitian *Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora*, oleh Nina Setyaningsih⁵³ berdasarkan hasil mereview yakni Komunitas Samin Blora masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa karena penuturnya loyal dan tetap menggunakan bahasa Jawa, terutama untuk menjaga tradisi. Selain itu, ideologi dan tradisi Saminisme berperan pula dalam mempertahankan bahasa Jawa Samin salah satunya adalah kaitan antara bahasa dan eksistensi sesuatu (segala sesuatu ada jika ada yang mengucapkan).
4. Judul penelitian yang ke empat, *Tingkat tutur Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo* oleh Hengki Sudarmawan⁵⁴, generasi muda di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo sering terjadi campur code, interferensi dan pemendekan dengan bahasa lain. Pemilihan bentuk kata pada generasi muda Sinoman di Kecamatan Grogol banyak kurang tepat dalam memilih kosakata bahasa Jawa krama Inggil terutama dalam hal menghormati lawan bicara. Kurang tepatnya, banyak terdapat pada penggunaan bahasa Jawa krama dalam menentukan perubahan kata awalan, imbuhan, maupun sisipan pada kalimat menurut kaidah bahasa Jawa yang berlaku, penggunaan kata bilangan, pemilihan kata

⁵³ Nina Setyaningsih. *Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora*. (Universitas Dian Nuswantoro, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris), Semarang, Tahun 2009, hal. 73

⁵⁴ Hengki Sudarmawan. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*. (Universitas Sebelas Maret, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Sastra Daerah), Surakarta, Tahun 2005, hal. 88

yang mengakibatkan interferensi (ngoko, krama, maupun bahasa Indonesia), menggunakan kata perbandingan dan penggunaan keindahan kata dalam bahasa Jawa kromo.

5. Judul penelitian yang ke lima, *Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Anak Muda Jawa di Wilayah Madiun*, oleh Rustiati⁵⁵ Pada umumnya kalangan generasi muda Jawa di wilayah Madiun tidak dapat berbahasa Jawa *ngoko* dan *kromo* secara baik dan benar. Hal ini terbukti terdapat bentuk meninggikan diri sendiri; penggunaan *bahasa ngoko* tidak baku; penggunaan *bahasa kromo* tidak baku; dan penggunaan struktur yang tidak sesuai dengan struktur bahasa Jawa.
6. Jurnal Nasional *Ketika Bahasa Jawa Kromo Inggil Terancam Punah*. Awal September 2012 lalu, Pemerintah Indonesia mengumumkan temuan yang sangat mengejutkan sekaligus memprihatinkan. Sekitar 700 bahasa daerah asli Indonesia telah punah. Praktisi dan pakar pendidikan bahasa daerah dari Kelompok Pelestari Bahasa Jawa (KPBJ) Jateng, Harti Muryani mengungkapkan, satu bahasa lokal yang kini telah berada di ambang kepunahan adalah Bahasa Jawa Kawi. Sedangkan jenis bahasa yang masih dalam taraf terancam dari kepunahan adalah Bahasa Jawa Krama Inggil. Faktor penyebabnya sangat sederhana namun berdampak luar biasa. Para generasi penerus ternyata merasa dirinya kuno atau kampungan jika berdialog dengan

⁵⁵ Rustiati. *Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Anak Muda Jawa di Wilayah Madiun*. (Universitas Sebelas Maret, Magister Program Studi Linguistik), Surakarta, Tahun 2008, hal. 142

bahasa lokal terutama jika menetap di kota-kota besar. Mereka enggan menggunakan bahasa lokal untuk percakapan sehari-hari. “Padahal percakapan dengan menggunakan Krama Inggil, merupakan tolak ukur terhadap karakter dan sikap siswa siswi sekolah. Bukan hanya sebagai cerminan karakter di lingkungan institusi pendidikan tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat Jawa,” tutur Harti. Apalagi keberadaan lembaga pendidikan formal sebagai alat pelestari Bahasa Jawa telah membatasi kuota waktu mengajarnya. Dalam satu minggu, pelajaran Bahasa Jawa hanya mendapatkan kuota dua jam. Jumlah kuota mengajar tersebut sama sekali tidak cukup untuk mentransferkan materi pelajaran. Padahal di dalam pelajaran Bahasa Jawa yang memuat empat keterampilan seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta ditambah dengan kemampuan apresiasi sastra.⁵⁶

7. Jurnal Pendidikan *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama dan Krama Inggil dengan Pendekatan Quantum Learning*. Keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa. Dalam proses pembelajaran siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berbicara yang baik maka komunikasi akan berjalan lancar. Pembelajaran Bahasa Jawa ragam *krama* dan *krama inggil* merupakan kompetensi keterampilan

⁵⁶ Jurnal Nasional *Ketika Bahasa Jawa Kromo Inggil Terancam Punah*, (Purwokerto : PT. Media Nusa Pradana, 2011). Sumber data dari //http : www.jumas.com, diakses pada tanggal 30 Juli 2014.

berbicara yang wajib dimiliki siswa. Aspek kemahiran berbahasa Jawa yang diharapkan sampai para tataran dimilikinya kompetensi berbicara untuk berkomunikasi dengan menggunakan ragam *krama* dan *krama inggil* dengan lancar.⁵⁷ Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa siswa diberikan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa krama dan krama inggil yang menjadi dasar bagi siswa. Dengan pembelajaran *Quantum Learning*, siswa akan lebih aktif dan menyenangkan ketika menerima materi Bahasa Jawa.

Dengan melihat penelitian terdahulu mengenai bahasa Jawa, peneliti dapat menemukan beberapa perbedaan baik dari setting penelitian, fokus penelitian, perspektif, dan metode penelitian. Pada penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan, sebanyak tiga diantaranya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti saat ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan menggunakan metode kualitatif ini sebagai peneliti diharapkan lebih mengetahui banyak sumber data dan memperoleh banyak data melalui informan dengan menggunakan teknik indept interview, observasi dan turun lapangan.

Perbedaan perspektif atau yang biasa disebut sebagai sudut pandang juga menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaan lokasi penelitian juga merupakan pembeda pada penelitian

⁵⁷ Tri Widiatmi, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa ragam Krama dan Krama Inggil dengan Pendekatan Quantum Learning*, (Sukoharjo : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo). Sumber data dari //http : www.ejurnal.veteranbantara.ac.id, diakses pada tanggal 30 Juli 2014.

ini. Meskipun secara kultur pembahasan sama-sama mengenai bahasa Jawa, tetapi jelas mengenai kondisi, situasi, dan struktur jelas pasti berbeda. Sehingga diantara kekurangan dan perbedaan dari penelitian terdahulu bisa menjadi rujukan dan masukan bagi peneliti kali ini agar bisa lebih baik dan diharapkan mampu menyempurnakan penelitian mengenai Budaya Bahasa Jawa dan Perubahan Sosial.

Untuk penelitian kali ini dengan judul Studi Pergeseran Bahasa dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko pada Masyarakat Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kabupaten Kediri ini lebih memfokuskan pada perubahan perilaku pada diri seorang anak. Perubahan sosial yang terjadi cenderung membawa seseorang mengarah kepada hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang diakibatkan adanya Perubahan tata nilai Budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil berkaitan dengan nilai kesantunan masyarakat Jawa.